



Increasing Activities and Science Learning Outcomes on Environmental Pollution Materials Through Contextual Teaching and Learning (CTL) Approaches for Class VII-A Students of MTsN 2 Aceh Barat Academic Year 2021/2022

Ismarlin

MTsN 2 West Aceh, Meulaboh, Indonesia

Email: ismarlin1983@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low value of science learning outcomes on Environmental Pollution material caused by several factors, namely the way teachers carry out learning is still conventional so students tend to be passive. Based on these problems, the research objective to be achieved is to increase the activities and learning outcomes of Science on Environmental Pollution by applying the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach to Class VII-A students of MTsN 2 Aceh Barat for the 2021/2022 academic year. The method used in this research is (CAR) which adapts the Kemmis & Mc. Taggart with two cycles, which in each cycle two actions are performed. The subjects of this study were students of VII-A MTsN 2 Aceh Barat, totaling 36 students. The results of science learning on Environmental Pollution by applying the CTL approach are proven to be able to increase student activities and learning outcomes. This is evidenced by an increase in student activity from before the improvement only 7 students or 19.44%, increased to 26 students or 72.22% in the first cycle, and 91.67% or 33 students in the second cycle, and an increase in student learning outcomes. from the average before the improvement was only 58.33, rose to 67.50 in the first cycle, and 76.94 in the second cycle, with a learning completeness level of 6 students (16.67%) in the initial conditions, 61.11% or 22 students in the first cycle, 34 students or 94.44% in the second cycle, and there are still two students (5.56%) who have not completed. The conclusion is that the application of the CTL approach is proven to be able to increase activities and learning outcomes in Science on Environmental Pollution for Class VII-A students of MTsN 2 West Aceh in the 2021/2022 academic year.

Keywords: activity, learning outcomes, CTL

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Materi Pencemaran Lingkungan Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Siswa Kelas VII-A MTsN 2 Aceh Barat Tahun Pelajaran 2021/2022

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya nilai hasil belajar IPA materi Pencemaran Lingkungan yang disebabkan oleh beberapa factor yaitu cara guru melaksanakan pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga siswa cenderung pasif. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA materi Pencemaran Lingkungan dengan menerapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada siswa Kelas VII-A MTsN 2 Aceh Barat Tahun Pelajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (PTK) yang mengadaptasi model Kemmis & Mc. Taggart dengan dua siklus, yang pada setiap siklusnya dilakukan dua tindakan. Subjek penelitian ini adalah siswa VII-A MTsN 2 Aceh Barat yang berjumlah 36 siswa. Hasil pembelajaran IPA materi Pencemaran Lingkungan dengan menerapkan pendekatan CTL terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa dari sebelum perbaikan hanya 7 siswa atau 19,44%, naik menjadi 26 siswa atau 72,22% pada siklus pertama, dan 91,67% atau 33 siswa pada siklus kedua, dan peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata pada sebelum perbaikan hanya 58,33, naik menjadi 67,50 pada siklus pertama, dan 76,94 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 6 siswa (16,67%) pada kondisi awal, 61,11% atau 22 siswa pada siklus pertama, 34 siswa atau 94,44% pada siklus kedua, dan masih ada dua orang siswa (5,56%) yang belum tuntas. Kesimpulannya adalah penerapan pendekatan CTL terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA materi Pencemaran Lingkungan pada siswa Kelas VII-A MTsN 2 Aceh Barat Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: aktivitas, hasil belajar, CTL

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dicegah karena manusia dengan potensi akalanya terus berfikir dan menghasilkan temuan-temuan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dan kebutuhan pada waktu itu. Pada satu sisi kita sangat bergembira dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang kajian ilmu sehingga akan semakin menambah arti hidup yang dijalani sementara disisi lain perkembangannya ilmu yang tidak

dilandasi oleh nilai-nilai positif dan moral akan berakibat terjadinya penyalahgunaan sehingga akan merusak dan menghancurkan tatanan hidup yang telah ada.

Lingkungan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hal tersebut disebabkan karena lingkungan memberi banyak manfaat bagi manusia. Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup (termasuk manusia dan perilakunya) yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Artinya pengelolaan lingkungan secara baik untuk mendorong pembangunan berkelanjutan sangat penting. Namun, realitas yang terjadi persentase pertumbuhan ekonomi hampir berbanding lurus dengan kerusakan lingkungan sebagai akibat dari pembangunan, dan hal ini berlangsung secara terus menerus (Idris, 2012: 4).

Masalah lingkungan, bukan masalah yang baru, tetapi sudah ada sejak manusia hidup di muka bumi ini. Keberadaan manusia di bumi merupakan faktor penyebab terjadinya masalah terhadap lingkungan. Pertumbuhan hidup yang besar pun mengakibatkan meningkatnya masalah terhadap lingkungan. Upaya untuk mengantisipasi masalah lingkungan adalah dengan cara menanamkan kepedulian lingkungan pada manusia di bumi.

Saat ini kondisi pengelolaan lingkungan belum lagi terwujud secara memuaskan seperti yang diharapkan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab berbagai gangguan terhadap lingkungan yang terjadi berakar dari tabiat manusia, yakni sikap dan perilaku manusia yang tidak mempedulikan kondisi saling ketergantungan antara manusia dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan itu pada dasarnya merupakan manifestasi dari permasalahan sosial dan lingkungan yang saling terkait dalam kenyataan hidup sehari-hari.

Untuk mencapai kesadaran akan pentingnya lingkungan maka dibutuhkan suatu pembaharuan pembelajaran antara lain pada strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran mengacu pada metode-metode yang digunakan para siswa untuk belajar. Pada strategi pembelajaran terdapat teknik-teknik memperbaiki konsep diri siswa agar lebih baik dalam belajar dan mampu membantu guru dalam menghubungkan materi lingkungan yang diajarkan dengan realitas, sehingga siswa diharapkan lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

Pendidikan yang ada di sekolah seringkali membuat kita kecewa, apalagi bila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Walaupun seringkali kita mengetahui bahwa banyak siswa yang mungkin mampu menyajikan tingkat hapalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam pengetahuan yang bersifat hapalan dan tanpa melibatkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu dapat mereka gunakan / manfaatkan.

Pendidikan IPA sebagai bagian dari pendidikan umumnya memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan IPA dan teknologi.

Namun pembelajaran IPA di SMP/MTs pada umumnya masih didominasi oleh aktifitas guru. Kelas berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan Kegiatan Belajar Mengajar



(KBM) yang berpedoman pada buku paket saja. Sehingga kegiatan pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit dalam situasi yang nyata. Hal ini mengakibatkan siswa tidak peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu seharusnya guru memberikan contoh konkrit dalam setiap pembelajaran agar supaya siswa dapat tanggap dan peduli terhadap lingkungan dimana siswa tersebut tinggal.

Pada pengamatan awal di Kelas VII-A MTsN 2 Aceh Barat menunjukkan kenyataan bahwa kondisi lingkungan yang berada di sekitar daerah penambangan bahan baku kapur mengalami berbagai pencemaran baik tanah, udara dan air tidak diiringi oleh kepedulian para siswa terhadap masalah tersebut. Hal tersebut terlihat dari tidak adanya perhatian dari para siswa terhadap masalah pencemaran lingkungan yang terjadi di daerah sekitar tempat tinggalnya, bahkan siswa terlihat tidak peduli terhadap masalah pencemaran yang terjadi dengan seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi.

Selain itu hasil pengamatan pada proses kegiatan belajar mengajar, kegiatan tersebut hanya berjalan secara teoritis dan tidak terkait dengan lingkungan nyata tempat siswa berada. Hasil pengamatan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 16,67% atau 6 siswa saja. Ketidaktuntasan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti fasilitas sekolah yang kurang memadai, pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat, media pembelajaran kurang menarik dan tingkat keaktifan siswa yang rendah. Kurangnya kepedulian masyarakat, sekolah serta peran guru mengakibatkan hasil yang dicapai kurang maksimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya sebuah strategi pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mendidik siswa dengan pengalaman dan lingkungan sekitar. Sehingga pembelajaran dapat dikontekstkan ke dalam situasi dunia nyata dan diharapkan hasil belajar pun dapat meningkat.

Pendekatan pembelajaran adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk menjelaskan materi pembelajaran dari bagian-bagian yang satu dengan bagian lainnya yang berorientasi pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki siswa untuk mempelajari konsep, prinsip, atau teori yang baru tentang suatu bidang ilmu (Zulfiani, 2009 : 91).

Konsep belajar menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna (M. Sukarjo & Ukim Komarudin, 2009 : 55). Adanya kaitan antara pelajaran baru yang diterima dengan pelajaran sebelumnya. Selain itu siswa tidak selalu bergantung dari pembelajaran di kelas, karena siswa dapat mencari pemahaman dari hasil interaksi dengan lingkungannya sendiri, bukan dari penyampaian materi di kelas saja. Begitu pula pembelajaran yang bermakna sangatlah penting.

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang dapat mengaitkan lingkungan dan pemahaman siswa adalah pendekatan kontekstual. Penerapan pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat mendorong minat, motivasi, dan keaktifan siswa dalam proses KBM, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Pendekatan kontekstual pada proses

pendidikan yang holistik bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya. Materi tersebut dikaitkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan untuk ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain.

Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan KBM menjadilebih efektif, karena siswa akan belajar lebih aktif dalam berfikir dan memahami materi secara berkelompok. CTL dapat memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran, serta siswa dapat memantapkan pemahaman terhadap jumlah materi pelajaran. Oleh karena itu perlunya dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas VII-A MTsN 2 Aceh Barat dengan harapan hasil belajar dapat meningkat sesuai dengan proses pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Materi Pencemaran Lingkungan Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Siswa Kelas VII-A MTsN 2 Aceh Barat Tahun Pelajaran 2021/2022”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Belajar IPA di SD/MI

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah mata pelajaran IPA yang sangat penting sekali diberikan di sekolah-sekolah baik itu sekolah dasar maupun sekolah menengah. (BSNP, 2006: 124) dijelaskan bahwa : Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistimatis, sehingga IPA bukanlah hanya untuk memahami pengetahuan tentang fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pembelajaran IPA di sekolah menengah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ketiga aspek yang tercakup di dalamnya yaitu: Pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Apabila peserta didik dilibatkan secara langsung maka pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, interaktif dan menyenangkan akan tercapai. Guru yang baik adalah guru yang menjadikan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek. Tujuan pemberian mata pelajaran IPA atau sains menurut Sumaji (1998:35) adalah agar siswa mampu memahami dan menguasai konsep-konsep IPA serta keterkaitan dengan kehidupan nyata. Objek kajian pendidikan IPA berada pada berbagai persoalan/fenomena alam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Depdiknas (2003: 6) merupakan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis untuk menguasai pengetahuan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.

Trowbidge dan Byebbee (1986: 38) mendefinisikan IPA sebagai berikut : *Science is body of knowledge, formed by of continous inquiry, and compassing the people who are engaged in the scientific enterprise*. Jadi karakteristik IPA yang kemudian membedakannya dengan ilmu pengetahuan yang lain adalah bahwa IPA ditempuh melalui berbagai penemuan proses empiris secara berkelanjutan yang masing-masing akan memberi kontribusi dengan berbagai jalan untuk membentuk sistem unik yang disebut IPA.

Suyoso (2001: 1-4) mengungkapkan bahwa nilai intelektualitas IPA menuntut kecerdasan dan ketekunan, dalam mencari jawaban suatu persoalan didasarkan atas pertimbangan rasional dan objektivitas dengan melalui observasi atau kegiatan eksperimen untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Secara lebih terperinci. Robert B. Sund dalam Malik (2003:

12) menjelaskan tentang bagaimana suatu pemahaman IPA ditemukan atau yang sekarang dikenal sebagai metode IPA (scientific method). Setidaknya ada enam langkah untuk melakukan proses IPA, yaitu (1) *stating the problem*, (2) *formulating hypotheses*, (3) *designing an experiment*, (4) *making observation*, (5) *collecting data from the experiment*, (6) *drawing conclusions*.

2. Konsep Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Hamruni, model pembelajaran adalah suatu pola perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan bertujuan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. (Hamruni, 2012 : 5-6). adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2008: 116). Dari pengertian ini, model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pelajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran alamiah berlangsung dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Sehubungan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Trianto Ibnu Badar Al-Tabany memberikan penjelasan bahwa model ini merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka. (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014 : 138).

Contextual Teaching and Learning merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yang efektif, yaitu konstruktifisme (*constructivism*), bertanya (*question*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Dengan pembelajaran CTL ini diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa, dimana proses pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan praktikum siswa, sehingga siswa mengalami sendiri bukan tranfer pengetahuan dari guru. Sehingga dapat dinyatakan bahwa CTL sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah (Elaine B. Johnson, PH.D, 2007: 65).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan.

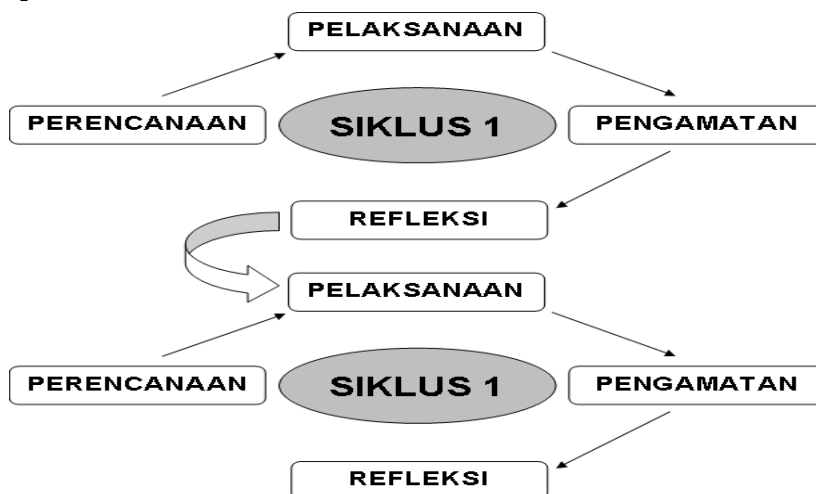
Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto 2006: 52).

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah MTsN 2 Aceh Barat ini berlokasi di Jl. Meulaboh - Tutut Kec. Kaway XVI Aceh Barat.

Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang melakukan tindakan. Kolaborasi juga dapat dilakukan oleh dua orang guru, yang dengan cara bergantian mengamati. Ketika sedang mengajar, dia adalah guru, ketika sedang mengamati, dia adalah seorang peneliti. (Arikunto dkk, 2010:17). Adapun alasan menggunakan penelitian tindakan kelas, adalah:

1. Dengan menggunakan PTK, guru akan lebih peka dan tanggap dalam melakukan proses pembelajaran.
2. Dalam tahapan PTK, guru akan lebih mudah untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran melalui rangkaian kegiatan untuk menunjang pembelajaran yang memiliki kualitas.

Suharsimi Arikunto (2006: 16) mengemukakan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Berikut skema dari proposal penelitian:



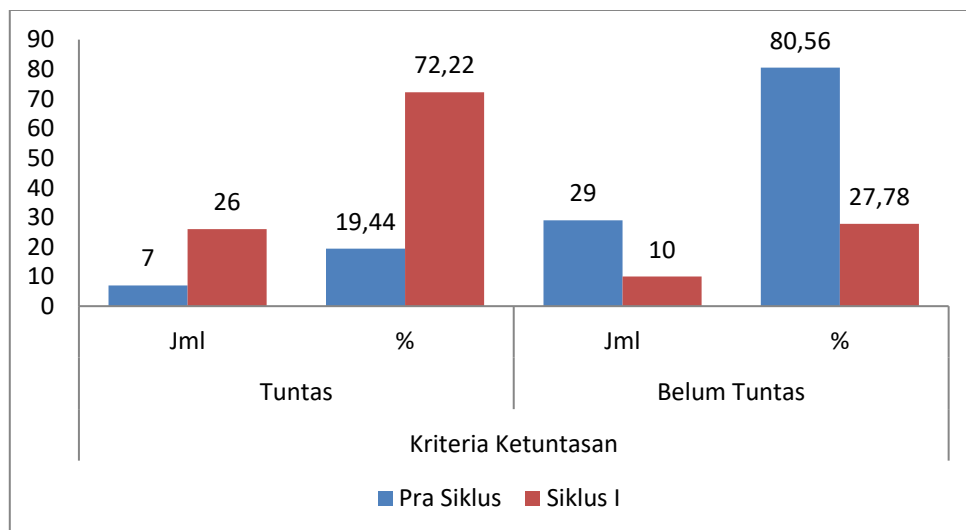
Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

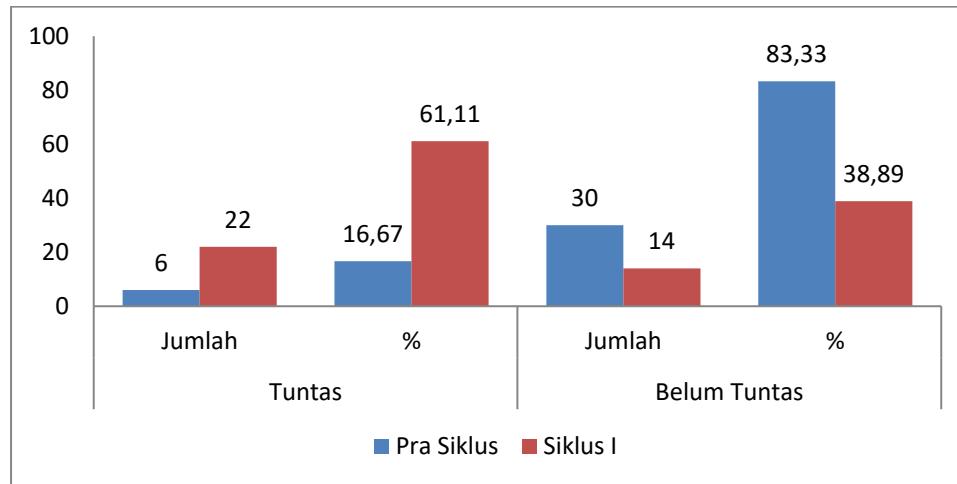
Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama oleh observer dan penilaian hasil tes formatif siklus pertama, hasilnya ternyata masih belum mencapai ketuntasan sesuai dengan harapan, ternyata hasil ketuntasan belajar mencapai 22 siswa (61,11%) yang dinyatakan tuntas dari 36 orang siswa yang mengikuti pembelajaran. Adapun penjelasan mengenai peningkatan aktivitas belajar siswa adalah 26 siswa (72,22%) meningkat aktivitasnya dalam mengikuti proses pembelajaran dari 36 siswa seluruhnya, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar mencapai 67,50.

Hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang diinginkan. Oleh karena itu setelah melakukan refleksi dan diskusi bersama teman sejawat, maka akan dilakukan kembali perbaikan pembelajaran siklus kedua dengan mengintensifkan pendekatan CTL melalui pembentukan kelompok dan pelaksanaan kegiatan inkuiri serta mengintensifkan kegiatan tanya jawab dan diskusi. Dalam bentuk gambar, peningkatan aktivitas belajar siswa pada studi awal dan siklus I sebagaimana gambar 1 di bawah ini :



Gambar 2. Diagram Batang Peningkatan Aktivitas Belajar pada Studi Awal dan Siklus I

Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa pada studi awal dan siklus I dalam bentuk gambar, sebagaimana dijelaskan pada gambar di bawah ini :



Gambar 3. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar pada Studi Awal dan Siklus I

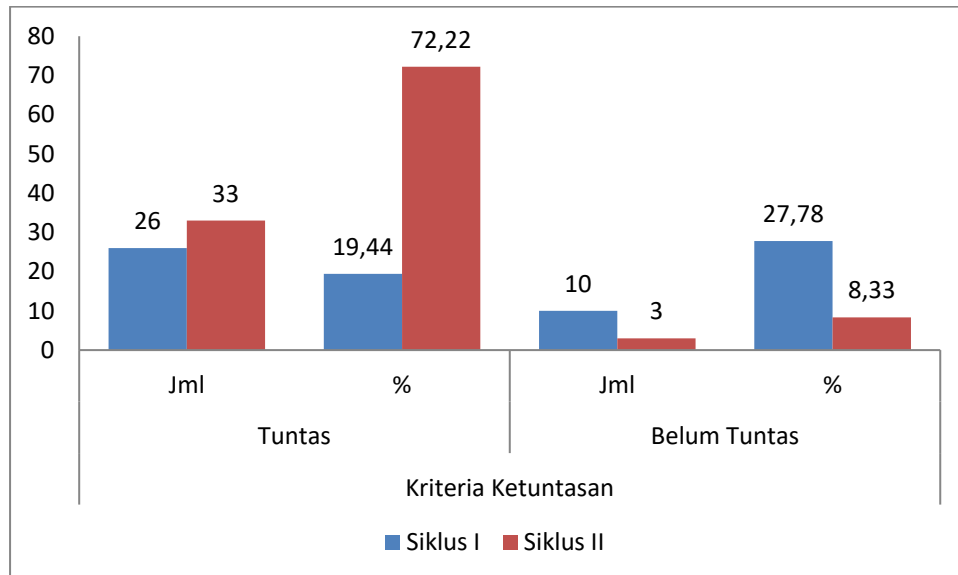
Sebagai upaya perbaikan pada siklus kedua, peneliti berpedoman pada hasil observasi pada pelaksanaan siklus pertama, diantaranya :

- Siswa merasa senang apabila dalam soal pada lembar kerja siswa (LKS) menggunakan nama siswa, hal ini dikarenakan siswa merasa menjadi dilibatkan secara langsung (berperan) dalam soal yang dikerjakannya di LKS.
- Proses pembelajaran secara berkelompok akan lebih kondusif apabila jumlah anggota kelompok tidak terlalu banyak, hal ini dikarenakan ketika berkelompok jika semakin banyak jumlah anggota kelompok maka semakin banyak pendapat dari anggota kelompok.
- Melaksanakan kegiatan tanya jawab dan diskusi untuk membahas hasil kegiatan inkuiri melalui pelaksanaan diskusi kelompok yang dipandu oleh guru.

2. Siklus II

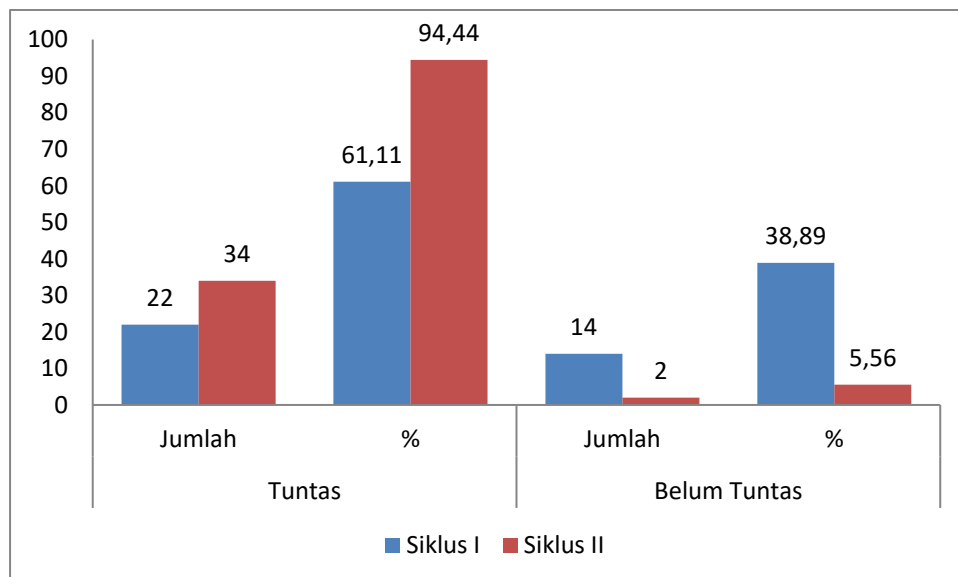
Berdasarkan analisis data tes formatif dan pengamatan pada siklus kedua, 34 orang siswa (94,44%) dinyatakan tuntas belajar dari sebanyak 36 orang siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan nilai rata-rata sebesar 76,94. Adapun penjelasan peningkatan aktivitas belajar pada akhir siklus kedua mencapai 91,67% atau 33 siswa dari jumlah keseluruhan siswa 36 siswa sehingga pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan selesai pada siklus kedua, dan kepada dua siswa yang belum tuntas belajar akan diberikan program remedial untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kedua siswa yang belum tuntas tersebut.

Dalam bentuk gambar, peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini sebagaimana tabel di bawah ini :



Gambar 4. Diagram Batang Peningkatan Aktivitas Belajar pada Siklus I dan II

Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dalam bentuk gambar, sebagaimana di bawah ini :



Gambar 5. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar pada Siklus I dan II

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dibuktikan dengan :

- Siswa sangat baik dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siklus I.
- Siswa sangat terbiasa dalam penggunaan media nyata dalam pembelajaran.
- Siswa terbiasa berkelompok, sehingga aktivitas siswa diluar kegiatan pembelajaran hampir tidak ada.
- Sikap kritis sudah dimiliki oleh sebagian besar siswa dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan CTL.

- e) Sebagian besar siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.
- f) Sebagian besar siswa mau menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.
- g) Siswa beraktivitas secara berkelompok dengan baik, dengan kerja sama yang baik.
- h) Sikap mau mencoba siswa sudah terasah dengan sangat baik.
- i) Siswa sudah dapat menemukan dan menyimpulkan hal penting dari materi pelajarannya dengan sangat baik

Dari hasil diskusi dengan supervisor dan observer maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam dua siklus perbaikan dinyatakan berhasil dan tuntas, dan dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya karena telah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa menunjukkan perolehan pada kondisi awal hanya 7 siswa atau 19,44%, naik menjadi 26 siswa atau 72,22% pada siklus pertama, dan 91,67% atau 33 siswa pada siklus kedua. Kenyataan tersebut juga didukung oleh peningkatan hasil dan ketuntasan belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan hasil belajar siswa dari rata-rata pada Kondisi Awal hanya 58,33, naik menjadi 67,50 pada siklus pertama, dan 76,94 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 6 siswa (16,67%) pada Kondisi Awal, 61,11% atau 22 siswa pada siklus pertama, 34 siswa atau 94,44% pada siklus kedua, dan masih ada dua orang siswa (5,56%) yang belum tuntas, sehingga semua kriteria ketuntasan telah tercapai pada siklus kedua.

Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan tuntas, walaupun ada dua orang siswa yang belum tuntas belajarnya. Setelah peneliti dengan supervisor dan observer mendiskusikan tentang hasil observasi yang dikaitkan dengan hasil tes formatif, maka pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya. Kenyataan ini didukung oleh pernyataan Dimiyati dan Mudjiono (2002:3) mengartikan hasil belajar sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan penggalan dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa dan sependapat dengan pernyataan-pernyataan di atas, Mulyasa (2005 :96) paling tidak terdapat 3 landasan teoretis yang mendasari pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi. Pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*). Ketiga, bagi perkembangan pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi adalah usaha penyusunan kembali definisi bakat dan didukung pula oleh pernyataan Suprayekti (2007:18), bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktifitas) dan interaksi dalam konteks sosial serta menurut Piaget (Nono Sutarno, 2007 : 8.11), dalam proses belajar anak membangun pengetahuannya sendiri dan memperoleh banyak pengetahuan di luar sekolah.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus perbaikan, akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran IPA materi Pencemaran Lingkungan melalui penerapan pendekatan CTL terbukti berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh terjadinya peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya, di mana pada sebelum perbaikan hanya hanya 7 siswa atau 19,44%, naik menjadi 26 siswa atau 72,22% pada siklus pertama, dan 91,67% atau 33 siswa pada siklus kedua.
2. Proses pembelajaran IPA materi Pencemaran Lingkungan melalui penerapan pendekatan CTL terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut didukung pula oleh kenaikan hasil belajar siswa dari rata-rata pada sebelum perbaikan hanya 58,33, naik menjadi 67,50 pada siklus pertama, dan 76,94 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 6 siswa (16,67%) pada prasiklus, 61,11% atau 22 siswa pada siklus pertama, 34 siswa atau 94,44% pada siklus kedua, dan masih ada dua orang siswa (5,56%) yang belum tuntas, sehingga semua kriteria ketuntasan telah tercapai pada siklus kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Barizi & Muhammad Idris. (2012). *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). (2006). *Kurikulum 2006*. Jakarta: Media Makmur Maju Mandiri
- B. Johnson, Elaine. (2002). *Contextual Teaching & Learning*. California: Corwin Press, Inc
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Eko Jaya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani. Jogjakarta.
- Mulyasa, E. (2005). *Pembinaan dan pengembangan Pendidikan di Sekolah Dasar*, Bandung : Geger Sunten.
- M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, (2009). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Rajawali Pres, Jakarta
- Nono Sutarno. (2007). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Robert B Sund dalam Malik. 2001. *Pengertian Discovery Learning*. Bandung: Citra Aditya
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Sumaji, dkk. (1998). *Pendidikan Sains yang Humanistik* (Yogyakarta: KANISUS).
- Suprayekti, (2007). *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjendikdasmen Depdiknas
- Suyoso, S. , (2001). *Kosmetika untuk Kelainan Hiperpigmentasi*. Dalam: *Simposium Kosmetika Perkembangan dan Permasalahannya*; 2001 Okt 20; pp; 25-33, Surabaya.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif. Progresif dan Kontekstual*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Trowbridge, L.W & R.W Bybee. (1990). *Becoming a Secondary School Science Teacher*. Melbourne : Merrill Publishing Company



Jurnal LUMBUNG AKSARA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Volume 1 Nomor 2 Juli 2022 | ISSN Cetak : 2829-1999 | ISSN Online : 2828-9226

Zulfiani. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.